

TINJAUAN RELIGIUSITAS TERHADAP PENDEKATAN SPIRITUAL MOTHERHOOD BAGI KAUM PEREMPUAN

Religiosity Review of The Spiritual Motherhood Approach for Women

Nini Adelina Tanamal
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Adeltanamal08@gmail.com

ABSTRAK: Artikel ini membahas tentang tinjauan religiusitas terhadap pendekatan spiritual motherhood bagi kaum perempuan. Religiusitas, sebagai dimensi spiritualitas yang mendasari kepercayaan dan praktik agama seseorang, memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku individu terkait peran mereka sebagai ibu dan pemimpin spiritual di keluarga. Pendekatan spiritual motherhood merupakan suatu konsep yang menekankan pada aspek spiritual dalam peran seorang ibu. Artikel ini menjelaskan bagaimana tinjauan religiusitas dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik spiritual motherhood bagi kaum perempuan. Berbagai studi dan penelitian tentang religiusitas dan peran ibu dalam konteks agama dan spiritualitas telah dilakukan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang hal ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang akan menggambarkan permasalahan dan kebutuhan apa yang dibutuhkan melalui wawancara terbuka dengan 100 orang kaum perempuan yang ada di Gereja Oikumene Perumnas Klender Jakarta Timur, guna mendapat informasi selengkapnyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiritual motherhood memberikan solusi dan jalan keluar yang baik dalam kaitan dengan religiusitas dan spiritual pribadi dengan Tuhan. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam bagi kaum perempuan dalam menjalankan peran mereka sebagai ibu dan pemimpin spiritual di keluarga, serta mendorong penelitian lebih lanjut tentang topik ini.

Kata Kunci: Religiusitas, Spiritual Motherhood, kaum perempuan.

ABSTRACT: This article discusses the review of religiosity on the spiritual approach of motherhood for women. Religiosity, as a dimension of spirituality that underlies one's religious beliefs and practices, has an important role in shaping individual views and behavior regarding their role as mother and spiritual leader in the family. The spiritual motherhood approach is a concept that emphasizes the spiritual aspect of the role of a mother. This article explains how a review of religiosity can influence the understanding and spiritual practice of motherhood for women. Various studies and research on religiosity and the role of mothers in the context of religion and spirituality have been carried out to explore a deeper understanding of this. This study uses a descriptive qualitative research method which will describe the problems and what needs are needed through open interviews with 100 women at the Eikumene Perumnas Klender Church, East Jakarta, in order to obtain complete information. The results showed that the motherhood spiritual approach provides a good solution and way out in relation to religiosity and personal spirituality with God. It is hoped that this will provide deeper insight and understanding for women in carrying out their roles as mothers and spiritual leaders in the family, as well as encourage further research on this topic.

Keywords: Religiosity, Spiritual Motherhood, women.

PENDAHULUAN

Perempuan adalah makhluk Bio- Psiko-Sosial- Kultural dan Spiritual yang utuh dan

unik, mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Setiap perempuan merupakan pribadi yang mempunyai hak,

kebutuhan serta harapan (Hesti, 2011: 32). Perempuan mengambil tanggung jawab terhadap kesehatannya dan keluarganya melalui pendidikan dan konseling dalam membuat keputusan. Perempuan mempunyai hak untuk memilih dan memutuskan tentang siapa yang memberi asuhan dan dimana tempat pemberian asuhan. Sehingga perempuan perlu pemberdayaan dan pelayanan untuk memperoleh pendidikan dan informasi dalam menjalankan tugasnya (Hidayat, dkk, 2009,25). Yang perlu dipahami dengan baik bahwa prinsip dasar kebutuhan manusia yaitu unsur-unsur dalam mempertahankan keseimbangan hidup yaitu unsur fisiologi maupun psikologis. Sedangkan tujuan dari kebutuhan dasar manusia adalah untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Maka perlu dipahami bahwa ada faktor – faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia yaitu penyakit, hubungan keluarga, konsep diri, tahap perkembangan. Menurut Abraham Maslow kebutuhan dasar manusia adalah percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Maka dari penjelasan diatas setiap manusia khususnya kaum perempuan perlu pendampingan dan pengasuhan secara spiritual guna memenuhi kebutuhan hidup yang menekan atau membebani secara psikologi dan fisiologi (Brooks,2020,52).

Selain itu religiusitas telah menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan banyak individu di seluruh dunia dengan memainkan peran sentral dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan praktik spiritual mereka (Pargament, 1999). Dalam konteks kaum perempuan, religiusitas sering kali memainkan peran yang khusus dan kompleks, mempengaruhi identitas, peran sosial, dan pengalaman hidup mereka secara keseluruhan. Dalam tulisan ini, kami akan meninjau hubungan antara religiusitas dan

pendekatan spiritual motherhood bagi kaum perempuan.

Pendekatan spiritual motherhood adalah sebuah konsep yang muncul dari pemahaman bahwa perempuan secara alami memiliki potensi untuk mengasuh dan memelihara orang lain, tidak hanya sebagai ibu biologis, tetapi juga sebagai figur spiritual yang memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan pandangan nilai-nilai moral (Roberts, 2007). Pendekatan ini melibatkan pengintegrasian dimensi spiritual dalam peran ibu dan mengakui bahwa ibu memiliki kemampuan untuk membentuk kehidupan rohani anak-anak dan orang-orang di sekitarnya.

Dalam konteks religiusitas, berbagai agama memiliki ajaran, praktik, dan tradisi yang mengatur peran dan tanggung jawab kaum perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan spiritual mereka (King & Boyatzis, 2015). Religiusitas dapat mempengaruhi pendekatan spiritual motherhood dalam beberapa cara, seperti memberikan pedoman moral, nilai-nilai, dan etika yang diinternalisasi oleh kaum perempuan dalam perannya sebagai ibu. Selain itu, kehidupan rohani yang aktif dan kehadiran dalam komunitas agama juga dapat memperkuat ikatan spiritual kaum perempuan dengan anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

Namun demikian, pengaruh religiusitas terhadap pendekatan spiritual motherhood juga dapat menjadi rumit dan bervariasi. Faktor-faktor seperti tafsir agama yang berbeda, norma budaya, dan pengalaman individu dapat mempengaruhi cara kaum perempuan memahami dan menerapkan konsep spiritual motherhood (Hunt & King, 2020). Selain itu, terdapat perdebatan tentang bagaimana aspek-aspek keagamaan tertentu, seperti pemahaman gender dalam agama-agama tertentu, dapat mempengaruhi peran dan pengalaman kaum perempuan dalam

mengembangkan pendekatan spiritual motherhood (Kobayashi, 2013).

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini yaitu penelitian Kualitatif Deskriptif dengan studi pustaka serta melakukan wawancara tak terstruktur di Gereja Kristen Oikumene Perumnas Klender Jakarta Timur, yang artinya wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2015:318). Adapun responden yang diwawancarai berjumlah 100 orang perempuan yang merupakan jemaat gereja yang terdiri dari 70 orang berusia 35-50 tahun dan sudah menikah dan 30 orang lainnya berusia 30-34 tahun dengan status single parent dan lajang. Metode ini diharapkan dapat mendeskripsikan persoalan apa yang sedang terjadi dan mencari solusi terhadap masalah. Selain itu, metode ini mempunyai keunikan yang menguntungkan, yaitu wawancara ini tidak menghasilkan kesimpulan, tetapi memerlukan keberlanjutan. Oleh karena itu, penting kiranya untuk tetap menjadi hubungan baik dan kontak dengan subjek penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

1. TINJAUAN RELIGIUSITAS

Arti dan makna religiusitas merujuk pada dimensi spiritual dalam kehidupan seseorang yang terkait dengan keyakinan, praktik, dan pengalaman yang terkait dengan agama atau kepercayaan tertentu (Bonanno, 2011,512). Religiusitas melibatkan hubungan individu dengan kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri, seperti Tuhan, alam semesta, atau

kekuatan transenden lainnya. Arti religiusitas meliputi:

Hubungan dengan yang Transenden:

Religiusitas melibatkan pengakuan dan keyakinan akan adanya kekuatan atau entitas transenden di luar dunia fisik yang dapat dihubungi atau didekati oleh individu. Ini mencakup keyakinan dalam keberadaan Tuhan atau entitas spiritual yang lebih tinggi, dan upaya individu untuk berhubungan dengan entitas tersebut melalui doa, meditasi, ritual, atau praktik keagamaan lainnya.

Keyakinan dan doktrin: Religiusitas mencakup keyakinan terhadap ajaran, doktrin, atau kepercayaan agama tertentu. Individu yang religius cenderung mengikuti dan menghormati aturan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam tradisi keagamaan mereka (Bowles, 2016, 120).

Praktik keagamaan: Religiusitas melibatkan partisipasi aktif dalam praktik keagamaan, seperti menghadiri ibadah, mengikuti ritus keagamaan, mempraktikkan doa, puasa, atau mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ini bertujuan untuk mendekatkan individu dengan yang Transenden dan memperkuat hubungan mereka dengan kekuatan spiritual (Bowles, 2016, 126)

Makna dan tujuan hidup: Religiusitas memberikan arti dan tujuan hidup yang lebih besar kepada individu. Agama dan kepercayaan spiritual dapat memberikan kerangka kerja dan orientasi nilai-nilai yang membantu individu menemukan makna dalam kehidupan, memahami tujuan hidup mereka, dan menghadapi tantangan dan penderitaan dengan keyakinan dan harapan.

Komunitas keagamaan: Religiusitas juga melibatkan keterlibatan dan interaksi dengan komunitas keagamaan. Individu yang religius

sering terlibat dalam kegiatan sosial, ibadah bersama, dan komunitas yang mempraktikkan keyakinan dan praktik keagamaan yang sama. Komunitas ini memberikan dukungan, persahabatan, dan saling dorong dalam perjalanan spiritual individu (Bonanno, 2011, 514-515).

Makna religiusitas bervariasi di antara individu dan dapat mencakup pengalaman mendalam tentang koneksi spiritual, pemenuhan kebutuhan spiritual, pembimbingan moral, pengembangan nilai-nilai etis, kehidupan yang bermakna, dan pengembangan hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. Penting untuk diingat bahwa makna religiusitas dapat berbeda tergantung pada agama, tradisi spiritual, dan budaya individu. Setiap orang memiliki pengalaman religiusitas yang unik, dan makna pribadi dapat berkembang. Tinjauan religiusitas melibatkan pemahaman tentang dimensi spiritual dalam kehidupan individu, termasuk keyakinan, praktik, dan pengalaman yang terkait dengan agama atau kepercayaan tertentu (Bozdađ, 2020, 110). Berikut adalah beberapa aspek yang dapat diperhatikan dalam tinjauan religiusitas:

Keyakinan: Tinjauan religiusitas melibatkan pemahaman tentang keyakinan individu terhadap aspek-aspek agama atau kepercayaan mereka. Ini meliputi keyakinan terhadap adanya Tuhan atau entitas transenden lainnya, keyakinan tentang alam semesta, manusia, dan tujuan hidup, serta keyakinan tentang etika dan moralitas.

Praktik keagamaan: Tinjauan religiusitas juga melibatkan pemeriksaan praktik keagamaan yang dilakukan oleh individu. Ini mencakup keterlibatan dalam ibadah, partisipasi

dalam ritual keagamaan, pengamalan doa, meditasi, atau puasa, dan adopsi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman spiritual: Tinjauan religiusitas memperhatikan pengalaman spiritual individu, yang meliputi pengalaman ekstatis, transenden, dan pengalaman kesadaran yang lebih tinggi. Pengalaman ini dapat meliputi momen pencerahan, perasaan keterhubungan dengan yang Transenden, pengalaman mistik, atau pengalaman kehadiran Ilahi (Bozdađ, 2020, 115).

Orientasi nilai-nilai: Tinjauan religiusitas melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai etis dan moral yang dipraktikkan oleh individu berdasarkan keyakinan agama atau kepercayaan mereka. Ini mencakup pandangan mereka tentang kebaikan, keadilan, kasih sayang, kesetiaan, dan integritas.

Efek terhadap kehidupan sehari-hari: Tinjauan religiusitas mencerminkan bagaimana agama atau kepercayaan individu mempengaruhi dan membentuk kehidupan sehari-hari mereka. Ini melibatkan aspek seperti pengambilan keputusan, hubungan interpersonal, karir, kesehatan mental dan fisik, dan cara individu menjalani hidup mereka secara umum.

Komunitas keagamaan: Tinjauan religiusitas juga mencakup hubungan individu dengan komunitas keagamaan. Ini meliputi partisipasi dalam kegiatan sosial, keterlibatan dalam ibadah bersama, interaksi dengan anggota komunitas, dan dukungan yang diberikan dan diterima dari sesama umat beragama (Bozdađ, 2020, 125).

Tinjauan religiusitas dapat membantu dalam memahami peran dan dampak agama atau kepercayaan dalam kehidupan individu, serta bagaimana dimensi spiritual tersebut

mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan tindakan mereka. Hal ini juga dapat memberikan wawasan tentang berbagai ekspresi dan variasi religiusitas di antara individu dan komunitas.

2. SPIRITUAL MOTHERHOOD

a. ARTI DAN MAKNA SPIRITUAL MOTHERHOOD

Arti *spiritual motherhood* mengacu pada peran dan konsep ibu spiritual yang mendalam dalam mendampingi, membimbing, dan membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka. Ini melibatkan pengakuan bahwa ada individu yang membutuhkan dukungan, bimbingan, dan keterlibatan emosional dalam pencarian makna, pertumbuhan spiritual, dan pengembangan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka (Bradshaw, 2010, 130). Arti spiritual motherhood juga mencerminkan pemahaman bahwa ibu spiritual memiliki kemampuan untuk menyediakan lingkungan yang aman, mendengarkan secara empati, memberikan teladan yang menginspirasi, dan membantu individu mengatasi tantangan atau hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan spiritual mereka.

Dalam arti yang lebih luas, *spiritual motherhood* mencakup penerimaan, kebijaksanaan, dan kelembutan yang terkait dengan peran ibu sebagai simbol kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan yang mendalam. Ini melampaui konsep hubungan ibu dan anak biologis dan menggambarkan ikatan spiritual dan emosional yang kuat antara ibu spiritual dan individu yang dibimbingnya. Arti *spiritual motherhood* juga mencakup nilai-nilai inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman.

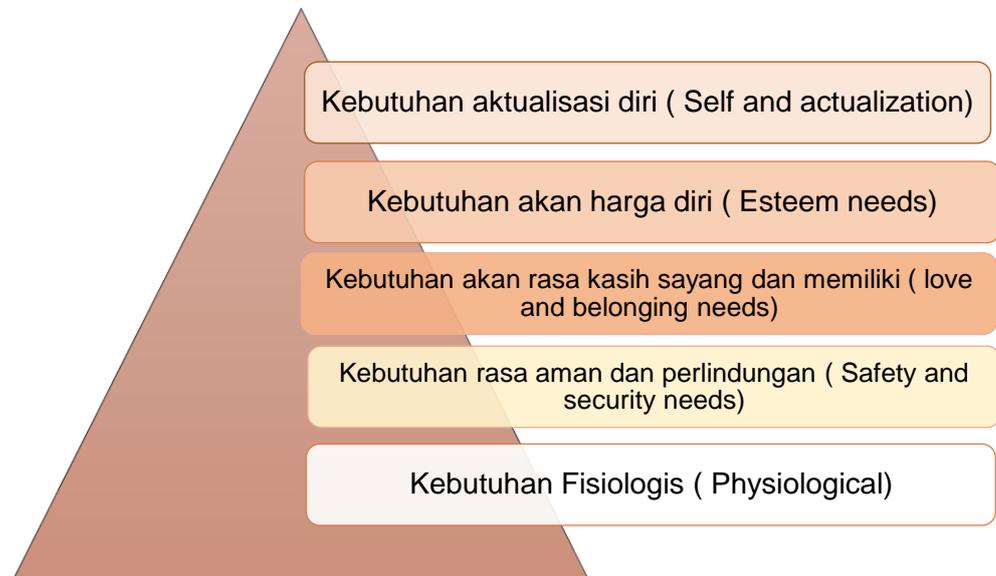
Ibu spiritual mampu menghargai dan menghormati berbagai latar belakang agama, budaya, dan pandangan dunia, serta menjalin hubungan dengan individu dari berbagai tradisi spiritual (Bradshaw, 2010, 131-132). Secara keseluruhan, arti *spiritual motherhood* adalah tentang memberikan dukungan, bimbingan, kasih sayang, dan inspirasi dalam perjalanan spiritual individu. Ini melibatkan menciptakan ikatan emosional, memfasilitasi pertumbuhan pribadi, dan membantu individu dalam mencapai pemenuhan spiritual dan makna dalam kehidupan mereka.

Makna *spiritual motherhood*, atau ibu spiritual, merujuk pada peran dan konsep seorang perempuan yang secara simbolis atau figuratif berperan sebagai ibu dalam konteks spiritualitas. Meskipun istilah ini dapat digunakan dalam berbagai konteks dan tradisi agama, umumnya mengacu pada peran perempuan yang mengasuh, mendampingi, dan membimbing orang lain dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam beberapa agama dan tradisi spiritual, ada figur ibu yang dihormati sebagai simbol kasih sayang, pengasuhan, dan ketenangan spiritual. Ibu spiritual ini dapat menjadi seorang guru, mentor, pemimpin rohani, atau seseorang yang memberikan bimbingan dan inspirasi dalam pencarian spiritual seseorang (Bradshaw, 2010, 135).

Makna *spiritual motherhood* sering kali melibatkan aspek emosional, intelektual, dan batiniah. Seorang ibu spiritual bisa menjadi sumber dukungan, kebijaksanaan, dan inspirasi bagi mereka yang mencari arah dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan

eksistensi manusia. Mereka mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, filosofi, atau praktik-praktik spiritual tertentu dan menggunakan pengetahuan dan wawasan mereka untuk membantu orang lain dalam pertumbuhan spiritual mereka (Brewer,2014, 251). Namun, penting untuk diingat bahwa makna *spiritual motherhood* bukan hanya terbatas pada perempuan biologis atau figur literal sebagai ibu. Setiap orang, baik pria maupun perempuan, dapat mengembangkan dan menjalankan

peran ibu spiritual dalam kehidupan mereka. Ini adalah peran yang mencakup cinta, pengasuhan, dan pembimbingan spiritual terhadap orang lain. Dalam esensi, *makna spiritual motherhood* adalah tentang menciptakan ikatan batiniah, memelihara pertumbuhan spiritual, dan memberikan perlindungan dan dukungan kepada mereka yang mencari makna dan tujuan dalam kehidupan mereka (Brewer,2014,152). Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu:



Gambar 1. Piramida Maslow (Brewer,2014,152)

Abraham Maslow adalah seorang psikolog yang dikenal karena teori hierarki kebutuhan manusia atau yang lebih dikenal sebagai "Piramida Kebutuhan Maslow"(Brooks, 2020, 53-54). Teori ini menggambarkan hierarki lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam memenuhi potensi mereka secara penuh. Berikut adalah pandangan utama Maslow tentang kebutuhan manusia:

Kebutuhan Fisiologis: Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar

manusia untuk kelangsungan hidup, seperti makanan, air, udara, tempat tinggal, tidur, dan reproduksi. Menurut Maslow, kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi.

Kebutuhan Keamanan: Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu memiliki kebutuhan untuk merasa aman dan dilindungi. Ini mencakup keamanan fisik, keamanan finansial, perlindungan dari bahaya, dan kestabilan dalam kehidupan. Kebutuhan ini dapat

dipenuhi melalui pekerjaan yang stabil, tempat tinggal yang aman, jaminan keamanan, dan perlindungan hukum.

Kebutuhan Sosial: Kebutuhan sosial mencakup kebutuhan akan afiliasi, cinta, dan hubungan interpersonal yang positif. Manusia memiliki dorongan untuk merasa diterima, mencintai, dan menjadi bagian dari komunitas. Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui hubungan keluarga, persahabatan, komunitas, dan keterlibatan sosial.

Kebutuhan Penghargaan: Kebutuhan penghargaan melibatkan kebutuhan akan penghargaan, pengakuan, dan prestasi pribadi. Manusia ingin merasa dihargai, diakui, dan dihormati oleh orang lain, serta mencapai prestasi yang membanggakan. Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui penghargaan, promosi, pengakuan publik, dan pengakuan atas prestasi individu.

Kebutuhan Aktualisasi Diri: Kebutuhan aktualisasi diri adalah tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow. Ini mencakup kebutuhan untuk mengaktualisasikan potensi dan tujuan hidup yang unik bagi individu. Kebutuhan ini melibatkan eksplorasi kreatif, pertumbuhan pribadi, pengembangan bakat, dan mencapai tingkat tertinggi dari diri manusia (Brewer, 2014,253-255).

Pandangan Maslow tentang kebutuhan manusia ini menunjukkan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan pada setiap tingkat dalam piramida secara berurutan. Ketika kebutuhan pada satu tingkat terpenuhi, individu dapat berkembang dan mencapai tingkat yang lebih tinggi. Tujuan akhirnya adalah mencapai aktualisasi diri dan

mencapai potensi penuh sebagai manusia. Piramida kebutuhan Maslow telah menjadi landasan penting dalam bidang psikologi dan membantu memahami motivasi manusia, pengembangan pribadi, dan kesejahteraan hidup manusia.

b. TUJUAN SPIRITUAL **MOTHERHOOD**

Tujuan *spiritual motherhood* adalah membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka dan membimbing mereka menuju pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek spiritual kehidupan (Bukhori,2017,313). Berikut adalah beberapa tujuan yang mungkin terkait dengan spiritual motherhood:

Memfasilitasi pertumbuhan spiritual: Tujuan utama spiritual motherhood adalah membantu individu mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Ini melibatkan membimbing individu untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman, dan pengalaman yang lebih luas tentang aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka.

Membantu pencarian makna dan tujuan: Ibu spiritual membantu individu dalam mencari makna dan tujuan dalam kehidupan mereka. Mereka memberikan dukungan, perspektif, dan arahan yang membantu individu menemukan dan memahami alasan dan tujuan eksistensi mereka (Bukhori,2017,314).

Menyediakan dukungan dan kenyamanan: Ibu spiritual bertujuan untuk menyediakan dukungan emosional dan kenyamanan bagi individu yang sedang menjalani perjalanan spiritual. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana individu

dapat berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

Mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual: Salah satu tujuan spiritual motherhood adalah membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan mereka. Ini melibatkan mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai seperti cinta, kebaikan, kejujuran, empati, pengampunan, dan kerja sama.

Menginspirasi dan memberikan teladan: Ibu spiritual bertujuan untuk menjadi teladan inspiratif melalui kehidupan dan tindakan mereka sendiri. Mereka ingin menginspirasi individu untuk mengembangkan kualitas dan nilai-nilai spiritual yang diinginkan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Membantu dalam transformasi pribadi: Ibu spiritual bertujuan untuk membantu individu mengalami transformasi pribadi yang positif melalui perjalanan spiritual mereka. Mereka membimbing individu dalam mengatasi hambatan, mengubah dalam diri mereka.

Membangun hubungan yang berkelanjutan: Salah satu tujuan spiritual motherhood adalah membangun hubungan yang berkelanjutan antara ibu spiritual dan individu yang dibimbing. Tujuannya adalah menciptakan ikatan yang kuat, saling percaya, dan saling mendukung, sehingga individu dapat terus tumbuh dan berkembang dalam perjalanan spiritual mereka (Bukhori,2017, 315-316).

Bahwa tujuan spiritual motherhood dapat berbeda dalam konteks budaya, agama, atau tradisi spiritual

yang berbeda. Namun, pada intinya, tujuannya adalah membantu individu mencapai pertumbuhan, transformasi, pemenuhan spiritual, dan makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka.

c. PENDEKATAN SPIRITUAL MOTHERHOOD

Pendekatan *spiritual motherhood* melibatkan sikap, tindakan, dan pemahaman yang mendalam tentang peran ibu spiritual dalam mendampingi dan membimbing individu dalam perjalanan spiritual mereka (Cherry,2018,419). Berikut adalah beberapa prinsip yang mungkin terlibat dalam pendekatan *spiritual motherhood*:

Kasih sayang dan perhatian: Seorang ibu spiritual menerapkan kasih sayang dan perhatian kepada mereka yang dibimbingnya. Mereka mendengarkan dengan empati, memahami kebutuhan spiritual individu, dan merespons dengan kelembutan.

Pembimbingan dan dukungan: Ibu spiritual memberikan bimbingan dan dukungan kepada orang-orang yang mencari arah dalam kehidupan mereka. Mereka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan spiritual mereka untuk membantu individu mengatasi hambatan dan mencapai pertumbuhan spiritual (Cherry,2018,420).

Penciptaan lingkungan yang aman: Sebagai ibu spiritual, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung adalah penting. Individu yang mencari pertumbuhan spiritual harus merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan keraguan mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

Teladan dan inspirasi: Ibu spiritual menjadi teladan melalui kehidupan mereka sendiri. Mereka hidup dengan integritas, memberikan inspirasi melalui tindakan mereka, dan mendorong individu untuk mengembangkan kualitas dan nilai-nilai spiritual yang diinginkan.

Pengembangan individu: Pendekatan spiritual motherhood mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu. Ibu spiritual memberikan alat, teknik, dan panduan untuk membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, hubungan dengan yang lain, dan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka.

Keterbukaan dan inklusivitas: Ibu spiritual menghargai keberagaman

dan keterbukaan. Mereka tidak membatasi pengaruh mereka hanya pada individu tertentu, tetapi siap menerima dan menghormati individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan pandangan dunia.

Pemupukan nilai-nilai spiritual: Ibu spiritual membantu individu memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mungkin mengajarkan kebajikan, etika, empati, penerimaan, dan kedermawanan sebagai bagian dari perjalanan spiritual (Cherry, 2018, 421-425).

Jika penjelasan pendekatan Spiritual Motherhood diatas dibaca dengan gambar maka dapat didefinisikan seperti dengan gambar dibawah ini:



Gambar 2. (sumber peneliti 2023)

Pendekatan *spiritual motherhood* dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, agama, dan tradisi spiritual tertentu. Namun, pada intinya, pendekatan ini menekankan hubungan emosional, dukungan batiniah, dan pembimbingan dalam rangka membantu individu mencapai pertumbuhan dan pemahaman spiritual yang lebih dalam.

d. TUGAS SPIRITUAL MOTHERHOOD

Tugas *spiritual motherhood* mencakup sejumlah tanggung jawab yang berkaitan dengan mendampingi, membimbing, dan membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka. Berikut adalah beberapa tugas yang mungkin

termasuk dalam peran spiritual motherhood:

Membantu dalam pertumbuhan spiritual: Seorang ibu spiritual bertanggung jawab untuk membantu individu mengembangkan dan tumbuh secara spiritual. Ini melibatkan memberikan panduan, saran, dan dukungan dalam menjelajahi konsep-konsep spiritual, praktik-praktik, dan pengalaman pribadi.

Menyediakan bimbingan: Ibu spiritual dapat menjadi sumber bimbingan dan pengajaran dalam tradisi spiritual tertentu. Mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran, praktik meditasi atau doa, dan

prinsip-prinsip moral yang mendasari kehidupan spiritual (Das,2018, 213).

Memberikan dukungan emosional: Sebagai ibu spiritual, penting untuk memberikan dukungan emosional kepada individu yang mencari bantuan. Ini melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian, menciptakan ruang aman untuk berbagi perasaan dan pengalaman, dan memberikan penghiburan dan dorongan ketika dibutuhkan.

Memfasilitasi refleksi dan introspeksi: Ibu spiritual membantu individu dalam melihat ke dalam diri mereka sendiri dan merenungkan pengalaman mereka. Mereka dapat memfasilitasi proses refleksi, membantu individu mengidentifikasi pola pikir atau emosi yang membatasi, dan mendorong pertumbuhan spiritual melalui pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri.

Menginspirasi dan memberikan teladan: Ibu spiritual dapat menjadi sumber inspirasi dan teladan melalui kehidupan mereka sendiri. Melalui tindakan dan sikap mereka, mereka membawa nilai-nilai spiritual ke dalam praktik sehari-hari dan mendorong individu untuk mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan mereka sendiri.

Mengajarkan nilai-nilai spiritual: Ibu spiritual bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan. Ini mungkin termasuk nilai-nilai seperti cinta kasih, kebaikan, kejujuran, empati, pengampunan, dan kerja sama. Mereka membantu individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam hubungan mereka dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka ((Das,2018, 214-216).

Memberikan dukungan dalam krisis atau tantangan spiritual: Ibu spiritual dapat memberikan dukungan ekstra ketika individu menghadapi krisis atau tantangan spiritual. Mereka membantu individu untuk menavigasi masa sulit, mengatasi keraguan atau kebingungan, dan mencari makna dalam pengalaman yang sulit.

Penting untuk diingat bahwa tugas spiritual motherhood dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tradisi spiritual tertentu (Das,2018, 218). Namun, pada intinya, tugas tersebut melibatkan mendampingi, membimbing, dan mendukung individu dalam perjalanan spiritual mereka.

e. HASIL PENCAPAIAN PENDEKATAN SPIRITUAL MOTHERHOOD

Hasil *spiritual motherhood* atau ibu spiritual yang efektif dapat mencakup berbagai hal. Berikut adalah beberapa hasil yang mungkin tercapai melalui peran spiritual motherhood:

Pertumbuhan spiritual yang lebih dalam: Melalui bimbingan, dukungan, dan pemahaman yang diberikan oleh ibu spiritual, individu dapat mengalami pertumbuhan yang lebih dalam dalam perjalanan spiritual mereka (Ellens,2008,819). Mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan yang lain, dan makna kehidupan mereka.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik spiritual: Ibu spiritual dapat membantu individu memahami dan mengintegrasikan praktik-praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini

dapat mencakup meditasi, doa, refleksi, atau ritual tertentu yang membantu dalam pengembangan kesadaran dan hubungan dengan yang Transenden.

Transformasi pribadi: Melalui dukungan dan bimbingan ibu spiritual, individu dapat mengalami transformasi pribadi yang signifikan. Mereka dapat memperkuat nilai-nilai spiritual, mengatasi hambatan atau pola pikir yang tidak sehat, dan mengembangkan kualitas seperti kebijaksanaan, ketabahan, dan kerendahan hati (Ellens, 2008, 820).

Rasa keterhubungan yang lebih dalam: Ibu spiritual dapat membantu individu merasakan rasa keterhubungan yang lebih dalam dengan sesama manusia, alam, dan dimensi spiritual. Ini dapat membantu individu merasa lebih terhubung secara emosional, spiritual, dan sosial dengan dunia di sekitar mereka.

Pemenuhan kebutuhan spiritual: Dalam peran ibu spiritual, individu dapat menemukan pemenuhan untuk kebutuhan spiritual mereka. Mereka dapat merasa didengarkan, dimengerti, dan diterima dalam pencarian mereka untuk makna dan tujuan dalam kehidupan (Freire de Medeiros, 2017, 570).

Pengembangan hubungan spiritual yang berkelanjutan: Ibu spiritual dapat membantu membangun dan memelihara hubungan spiritual yang berkelanjutan dengan individu yang mereka bimbing. Ini menciptakan lingkungan dukungan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam perjalanan spiritual individu.

Keseimbangan dan kedamaian batin: Salah satu hasil yang diharapkan dari peran spiritual motherhood adalah membantu

individu mencapai keseimbangan dan kedamaian batin. Melalui pembimbingan dan dukungan yang diberikan, individu dapat mengatasi konflik internal, kecemasan, dan ketidakpastian yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual (Freire de Medeiros, 2017, 572).

Setiap individu akan memiliki hasil yang berbeda dalam perjalanan mereka dengan seorang ibu spiritual, karena setiap perjalanan spiritual adalah unik. Namun, hasil yang diharapkan adalah pertumbuhan, transformasi, pemenuhan spiritual, dan rasa keterhubungan yang lebih dalam dengan diri sendiri, orang lain, dan dimensi spiritual.

3. PENDEKATAN SPIRITUAL MOTHERHOOD DI GEREJA KRISTEN OIKUMENE PERUMNAS KLENDER JAKARTA TIMUR

Gereja Kristen Oikumene berdiri untuk mencapai kesatuan, kerjasama, dan persatuan di antara berbagai tradisi dan denominasi Kristen. Kata "oikumene" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "dunia yang dihuni" atau "seluruh dunia", dan dalam konteks gerejawi, merujuk pada cita-cita kesatuan dan persatuan gereja di seluruh dunia. Gerakan oikumene bertujuan untuk mengatasi perpecahan dan perbedaan di antara gereja-gereja Kristen dan mencari cara untuk bekerja sama dalam melayani Tuhan dan mempromosikan pesan kasih Kristus di dunia (Holdcroft, 2006, 89). Beberapa aspek penting dari gereja Kristen oikumene meliputi:

Dialog dan pembicaraan antar-gereja: Gereja Kristen Oikumene melibatkan dialog dan pembicaraan yang terbuka antara gereja-gereja yang berbeda dalam upaya mencapai pemahaman bersama, meredakan

ketegangan, dan mencari kesepakatan dalam keyakinan dan praktik.

Kerjasama dan pelayanan bersama: Gerakan oikumene mendorong gereja-gereja untuk bekerja sama dalam pelayanan sosial, advokasi keadilan, misi dan pekerjaan penginjilan, dan tanggapan terhadap isu-isu sosial dan moral yang dihadapi dunia saat ini (Holdcroft, 2006, 92).

Pengakuan saling: Gereja Kristen Oikumene berusaha untuk saling mengakui dan menghormati satu sama lain sebagai bagian dari tubuh Kristus. Ini melibatkan pengakuan bahwa gereja-gereja yang berbeda memiliki keunikan dan kontribusi mereka sendiri dalam mewujudkan misi gereja secara keseluruhan.

Persatuan dalam keragaman: Gereja Kristen Oikumene menghargai dan merayakan keragaman dalam tradisi, kepercayaan, dan praktik gereja. Ini mencakup upaya untuk mengatasi perbedaan dan mencari persamaan dasar dalam ajaran dan praktik yang memungkinkan kerjasama dan kesatuan yang lebih besar. Organisasi-organisasi seperti Dewan Gereja-Gereja Sedunia (*World Council of Churches*) dan Persatuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) dan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) adalah contoh dari struktur dan inisiatif yang didedikasikan untuk mempromosikan gereja Kristen Oikumene di tingkat global dan regional. Gerakan gereja Kristen oikumene penting karena melibatkan kolaborasi dan kesatuan dalam menyebarkan kasih Kristus, melayani sesama, dan mempromosikan kesatuan dalam iman di tengah perbedaan gereja-gereja Kristen (Holdcroft, 2006, 94-95).

Nama Gereja Kristen Oikumene (GKO) Klender yang disebut dalam Tata Dasar menunjuk kepada cikal bakal dimulainya persekutuan rumah tangga pada pemukiman baru yang terdiri dari 6 (enam) keluarga yang berbeda

denominasi gereja di lingkungan Perumnas Klender Jakarta Timur.



Gambar 3. Gereja Oikumene Perumnas Klender, Jakarta Timur

Maka dibentuklah Gereja Kristen Oikumene (GKO) Perumnas Klender pada tanggal 18 Agustus 1978 sebagai satu wadah persekutuan yang disebut Gereja Kristen Oikumene (GKO) Klender yang beralamat di Jalan Bunga Rampai X No. 42 Perumnas Klender Jakarta Timur (berdasarkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Kristen Oikumene (GKO) Perumnas Klender tahun 1999.



Gambar 4. Pengurus Gereja Oikumene Perumnas Klender, Jakarta Timur

Gereja Kristen Oikumene (GKO) Klender melakukan tugas pelayanannya di IV (empat) wilayah Jakarta Timur, wilayah I (daerah Penggilingan, Walikota Jaktim, Pulo Gebang, Ujung Menteng, Rawa Badung, Pulo Jahe), Wilayah II (Jalan Delima, jalan Teratai Putih, Jalan Wijaya Kusuma, Bumi Malaka Asri, Klender, Rusun Malaka Sari, Pondok Bambu), Wilayah III (Jalan Nusa Indah, Jalan Bunga Rampai, Jalan Mawar Merah, Rusun Malaka Jaya), Wilayah IV (Perum, Pondok Kopi, Pondok Kelapa Bintara, Rawadas, Kranji, Bekasi). Gereja Kristen Oikumene (GKO) Klender terbuka bagi

semua orang dari berbagai suku bangsa yang terpanggil untuk mewujudkan hidup persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya di wilayah tersebut. Gereja Kristen Oikoumene (GKO Klender sebagai Gereja yang berpusat di Jakarta Timur, pembinaannya dilakukan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia wilayah khusus ibukota Jakarta yang disingkat PGIW DKI Jakarta, serta dari Badan Pengurus Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (BP POUK) yang memberikan perlindungan dan dukungan dalam pelayanan kategorial serta pembinaan majelis dan jemaat.



Gambar 5. Kegiatan di Gereja Oikoumene Perumnas Klender, Jakarta Timur

Pembinaan Anggota Jemaat adalah upaya yang dilakukan secara terarah, terencana dan terpadu agar tiap-tiap Anggota Jemaat dimampukan untuk mewujudkan Imanya melalui persekutuan, pelayanan, kesaksian dalam lingkungan Gereja dan masyarakat. Pembinaan dilakukan dalam bentuk: kebaktian, sakramen, penggembalaan, katekesasi, serta pembinaan lain yang sesuai dengan tujuan pembinaan. Setiap anggota jemaat terpanggil untuk mengembangkan setiap berkat dan anugerah Tuhan dalam berbagai bentuk tindakan nyata dalam keterbukaan dengan sesama untuk kemuliaan Tuhan. Jumlah Kaum perempuan dewasa di gereja GKO Prumnas Klender ini kurang lebih berjumlah 100 orang (70 orang dengan status menikah, pekerjaan 50% ibu rumah

tangga, dan 50% karyawan swasta, 30 orang *single* (belum menikah dan janda meninggal dunia). Kaum perempuan yang memiliki masalah yang membutuhkan perhatian hampir 80%, maka gereja perlu melakukan kegiatan dan pendekatan spiritual. Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh gereja bagi Kaum Perempuan dewasa yaitu ibadah Kaum Perempuan setiap hari Jumat, Doa bersama setiap hari senin, dan kunjungan kasih bagi ibu-ibu yang sakit, meninggal dunia ataupun juga yang melahirkan, serta ada ibadah penyegaran iman kaum perempuan sebagai pendekatan religiusitas iman bagi kaum perempuan yang dilakukan 1 tahun sekali guna pengenalan diri dan komunitas untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan sesama. Sampai sejauh ini kasus yang ditemui banyak kaum ibu yang mengalami trauma pribadi akibat kekerasan rumah tangga, percekocokan keluarga, tidak sejalan dengan mertua, tidak tercukupkan dalam perekonomian, masalah pergaulan anak-anak dan kehidupan rohani yang tidak stabil dan tidak memiliki pekerjaan/tidak punya penghasilan. Maka Para pelayanan khususnya pendeta melakukan pendekatan spiritual *motherhood* guna terapi dan penyelesaian masalah yang dihadapi tiap pribadi maupun keluarga. Dan hasilnya sangat baik dan kaum perempuan pun merasa tertolong dan dikuatkan dalam pemecahan masalah, bukan hanya bicara tapi juga mencari solusi dengan berbagai pendekatan spiritual baik secara fisiologi maupun psikologi. Inilah sekilas tentang gereja Kristen Oikoumene, kepercayaan dan kesempatan yang berharga pada setiap kegiatan pelayanan dan pembinaan kategorial pelayan dan jemaat dapat berjalan sebagaimana mestinya dan terus menjadi berkat dan memberkati semua orang yang terpanggil dalam rencanaNya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *spiritual motherhood* melibatkan sikap, tindakan, dan pemahaman yang mendalam tentang peran ibu spiritual dalam mendampingi dan membimbing individu dalam perjalanan spiritual mereka. Makna *spiritual motherhood*, atau ibu spiritual, merujuk pada peran dan konsep seorang perempuan yang secara simbolis atau figuratif berperan sebagai ibu dalam konteks spiritualitas. Tujuan *spiritual motherhood* adalah membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka dan membimbing mereka menuju pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek spiritual kehidupan. Dari hasil wawancara ditemukan banyak sekali permasalahan yang dialami oleh kaum perempuan jemaat gereja Oikumene Perumnas Klender, Jakarta Timur seperti kekerasan rumah tangga, percekocokkan keluarga, tidak sejalan dengan mertua, tidak tercukupkan dalam perekonomian, masalah pergaulan anak-anak dan kehidupan rohani yang tidak stabil dan tidak memiliki pekerjaan/tidak punya penghasilan. Peneliti melakukan pendekatan *spiritual motherhood* untuk guna menemukan permasalahan dan melakukan tindakan pendekatan spiritual, terapi dan penyelesaian masalah yang dihadapi tiap pribadi maupun keluarga. Dan hasilnya sangat baik dan kaum perempuan pun merasa tertolong dan dikuatkan dalam pemecahan masalah, bukan hanya bicara tapi juga mencari solusi dengan berbagai pendekatan spiritual baik secara fisiologi maupun psikologi. Pada saat menggunakan pendekatan ini Jadilah teladan yang baik dengan menunjukkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan sehari-hari sehingga kita menjadi figure spiritual bagi mereka. selain itu, mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian adalah keterampilan penting

dalam *spiritual motherhood*. Sediakan waktu untuk mendengarkan orang lain tanpa interupsi, tanpa menghakimi, dan dengan ketulusan hati. Ini akan membantu kita dalam memahami kebutuhan mereka secara lebih baik.

PUSTAKA ACUAN

- Adler, A. B., & Saboe, C. D. K. N. (2017). *How Organizations and leaders can build resilience and managing for resilience: A practical guide for employee wellbeing and organizational performance*. Routledge.
- Asri Hidayat dan Muftlillah. (2009). Catatan Kuliah Konsep Kebidanan plus materi Bidan Delima, Mitra Cendikia Press: Yogyakarta
- Bonanno, G. A., Westphal, M., & Mancini, A. D. (2011). Resilience to loss and potential trauma. *Annual Review of Clinical Psychology*, 7, 511–535. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy-032210-104526>
- Bowles, T., & Arnup, J. L. (2016). Early career teachers' resilience and positive adaptive change capabilities. *The Australian Educational Researcher*, 43(2), 147–164. <https://doi.org/10.1007/s13384-015-0192-1>
- Bozdağ, F., & Ergün, N. (2020). Psychological resilience of healthcare professionals during COVID-19 pandemic. *Psychological Reports*. <https://doi.org/10.1177/0033294120965477>
- Bradshaw, M., Ellison, C. G., & Marcum, J.P. (2010). Attachment to God, images of God, and psychological distress in a nationwide sample of Presbyterians. *The International Journal for The Psychology of Religion*, 20(2), 130–147. <https://doi.org/10.1080/10508611003608049>

- Brewer-Smyth, K., & Koenig, H. G. (2014). Could spirituality and religion promote stress resilience in survivors of childhood trauma? *Issues in Mental Health Nursing*, 35(4), 251–256. <https://doi.org/10.3109/01612840.2013.873101>
- Brooks, S., Amlôt, R., Rubin, G. J., & Greenberg, N. (2020). Psychological resilience and post-traumatic growth in disaster exposed organizations: Overview of the literature. *BMJ Military Health*, 166(1), 52–56. <https://doi.org/10.1136/jramc2017-000876>
- Bukhori, B., Hassan, Z., Hadjar, I., & Hidayah, R. (2017). The effect of spirituality and social support from the family toward final semester university students' resilience. *Man in India*, 97(19), 313–321. <http://repository.uin-malang.ac.id/2594/>
- Cherry, K. E., Sampson, L., Galea, S., Marks, L. D., Stanko, K. E., Nezat, P. F., & Baudoin, K. H. (2018). Spirituality, humor, and resilience after natural and technological disasters. *Journal of Nursing Scholarship*, 50(5), 492–501. <https://doi.org/10.1111/jnu.12400>
- Das, S., Punnoose, V. P., Doval, N., & Nair, V. Y. (2018). Spirituality, religiousness and coping in patients with schizophrenia: A cross sectional study in a tertiary care hospital. *Psychiatry Research*, 265, 238–243. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.04.030>
- Deb, S., McGirr, K., & Sun, J. (2016). Spirituality in Indian University students and its associations with socioeconomic status, religious background, social support, and mental health. *Journal of Religion and Health*, 55(5), 1623–1641. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0207-x>
- Dy-Liacco, G. S., Piedmont, R. L., Murray Swank, N. A., Rodgerson, T. E., & Sherman, M. F. (2009). Spirituality and religiosity as cross-cultural aspects of human experience. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/10.1037/a0014937>
- Earnshaw, V. A., Lang, S. M., Lippitt, M., Jin, H., & Chaudoir, S. R. (2015). HIV stigma and physical health symptoms: Do social support, adaptive coping, and/or identity centrality act as resilience resources? *AIDS and Behavior*, 19(1), 41–49. <https://doi.org/10.1007/s10461-014-0758-3>
- Ellens, J. H. (2008). *Understanding religious experiences: What the bible says about spirituality*. Praeger.
- Fachrunnisa, O., Adhiatma, A., & Tjahjono, H. K. (2019). Collective engagement and spiritual well-being in knowledge-based community: A conceptual model. In *Conference on Complex, Intelligent, and Software Intensive Systems* Springer, Cham (pp. 899–906). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-22354-0>
- Fradelos, E. C., Latsou, D., Mitsi, D., Tsaras, K., Lekka, D., Lavdaniti, M., ..., & Papathanasiou, I. V. (2018). Assessment of the relation between religiosity, mental health, and psychological resilience in breast cancer patients. *Contemporary Oncology*, 22(3), 172–177. <https://doi.org/10.5114%2Fwo.2018.78947>
- Freire de Medeiros, C. M. M., Arantes, E. P., Tajra, R. D. D. P., Santiago, H. R., Carvalho, A. F., & Libório, A. B. (2017). Resilience, religiosity and treatment adherence in hemodialysis patients: A prospective study. *Psychology, Health & Medicine*, 22(5), 570–577. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1191658>

- Holdcroft, B. B. (2006). What is religiosity. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 10(1), 89–103. <https://doi.org/10.1350%2Fpojo.2014.87.3.672>
- Hou, X. L., Wang, H. Z., Guo, C., Gaskin, J., Rost, D. H., & Wang, J. L. (2017). Psychological resilience can help combat the effect of stress on problematic social networking site usage. *Personality and Individual Differences*, 109, 61–66. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.12.048>
- Javanmard, G. H. (2013). Religious beliefs and resilience in academic students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 84, 744–748. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.638>
- Jocson, R. M., & Ceballo, R. (2020). Resilience in low-income Filipino mothers exposed to community violence: Religiosity and familism as protective factors. *Psychology of Violence*, 10(1), 8–17. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/vio0000216>
- Jones, K., Simpson, G. K., Briggs, L., & Dorsett, P. (2016). Does spirituality facilitate adjustment and resilience among individuals and families after SCI? *Disability and Rehabilitation*, 38(10), 921–935. <https://doi.org/10.3109/09638288.2015.1066884>
- King, L. A. (2017). *Psikologi umum*. Salemba Humanika.
- Koenig, H. G. (2020). Maintaining health and well-being by putting faith into action during the COVID-19 pandemic. *Journal of Religion and Health*, 1, 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01035-2>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Exploring religious and spiritual development across adolescence: Current and future directions. In *The Oxford Handbook of Identity Development* (pp. 357-371).
- Kobayashi, M. (2013). Women and Buddhism: Problems and prospects. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 29(1), 33-46.
- Kurnia, Hesti, (2011). *Partnership Bidan Dan Perempuan Dalam Pelayanan kebidanan*, Satria, 2008. Konsep dan Pengertian Pemberdayaan Masyarakat, Oxford University Press.
- Hunt, S., & King, M. (2020). Religion and spirituality in maternal mental health care: A systematic review. *Women and Birth*, 33(1), 6-14.
- Pargament, K. I. (1999). The psychology of religion and spirituality? Yes and no. *International Journal for the Psychology of Religion*, 9(1), 3-16.
- Roberts, A. L. (2007). *Spiritual Mothering: The Titus 2 Mandate for Women Mentoring Women*. Crossway.
- Sugiyono (2015), *Metodologi Penelitian*, PT. Gramedia Nusantara, Jakarta.